



Keberfungsian Keluarga Dalam Menangani Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Remaja

Alaiya Choiril Mufidah, M.Si
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia
Email: aalaya228@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima 1 Maret 2022 Revisi 15 Maret 2022 Dipublikasikan 2 April 2022 Doi	Sibling rivalry is an act of competition between siblings. Sibling rivalry will continue into adulthood if it is not addressed as soon as possible. There are aspects of family functioning that can minimize the occurrence of sibling rivalry. This study uses descriptive qualitative methods, using interviews and observations as data collection techniques. The results of this study indicate that differences in age, parental treatment attitudes, and differences in achievement can lead to sibling rivalry. Family functioning becomes a very important variable to minimize sibling rivalry by optimizing family roles, family emotional expression, interdependence, distribution of family power, family subsystems and family communication, so that there is no jealousy and conflict between siblings.
Kata kunci: <i>Family Functioning</i> <i>Sibling rivalry</i> <i>Adolescent</i>	
ABSTRAK	
Keyword: <i>Keberfungsian keluarga</i> <i>Sibling rivalry</i> <i>Remaja</i>	Sibling rivalry merupakan suatu tindakan persaingan di antara saudara kandung. Sibling rivalry akan berkelanjutan sampai dewasa apabila tidak ditanggulangi secepatnya. Keberfungsian keluarga terdapat aspek yang bisa meminimalisir terjadinya sibling rivalry. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan wawancara dan observasi sebagai tehnik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan usia, sikap perlakuan orang tua, dan perbedaan prestasi mampu menimbulkan sibling rivalry. Keberfungsian keluarga menjadi variabel yang sangat penting untuk meminimalisir sibling rivalry dengan mengoptimalkan peranan keluarga, ekspresi emosi keluarga, saling ketergantungan, distribusi kekuasaan keluarga, subsistem keluarga dan komunikasi keluarga, sehingga tidak terjadi kecemburuan dan pertikaian lagi diantara saudara kandung.
Pendahuluan	permasalahan kompleks yang mana remaja tidak mau lagi diperlakukan seperti anak-anak tapi dilihat dari sosio-emosionalnya remaja belum mampu menyelesaikan permasalahan yang kompleks (Hurlock 1980), sehingga tidak jarang terjadi perselisihan pendapat juga belum bisa menemukan problem solving yang sering kali dilampiaskan melalui perilaku-perilaku negatif seperti perkelahian, penggunaan narkoba, dan minum-minuman keras.
Keluarga merupakan tempat pertama dimana anak mendapatkan pelajaran dan pengetahuan mengenai bagaimana cara bersikap dan bertindak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Begitu pula pada usia remaja, begitu kompleks permasalahan diusia ini karena pada masa ini terjadi transisi perkembangan yang meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Tidak jarang pada masa remaja ini ditemui permasalahan-	

Sibling relationship memiliki relasi yang unik, dalam hubungan tersebut terdapat kehangatan, rasa cinta, namun juga terdapat persaingan dan konflik (Buist, Dekovic & Prinzie, 2013). Bagi individu saudara bisa menjadi sumber dukungan, menjadi sahabat, juga bisa meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan dalam sebuah hubungan keluarga, dengan adanya support dari keluarga akan menumbuhkan kesejahteraan psikologis dan hubungan yang harmonis sepanjang waktu antara orang tua dan anak (Hassan, Yusoof & Alavi, 2012).

Hubungan yang dianggap abadi selama rentang kehidupan mulai sampai lahir hingga meninggal dunia yakni adalah relasi saudara kandung (Noller, 2005), karena hubungan *sibling* lebih banyak menghabiskan waktu bersama dalam rentang kehidupan dari pada dengan orang lain (Santoso & Handayani, 2018), *sibling relationship* berpengaruh terhadap koneksi dengan keluarga, hal ini sejalan dengan teori *family system* (Cox & Paley, 1997) dalam teori system keluarga menjelaskan bahwa semua individu dan pasangannya dalam keluarga saling mempengaruhi antara satu sama lain. Begitupula dalam relasi saudara kandung sangat berpengaruh terhadap psikososial individu (Noller, 2005).

Relasi saudara kandung berpengaruh besar dalam perilaku dan juga perkembangan emosional saudaranya, dalam aktivitas kerjasama, perilaku saling menolong, agresifitas, juga perilaku positif dan negatif lainnya (Hurlock, 1999). Selain itu hubungan relasi saudara kandung juga berpotensi terjadi konflik persaingan, terjadinya kecemburuan untuk mendapatkan perhatian dari orang tua yang bisa menimbulkan konflik berkelanjutan (Connidis, 2007). Masalah dalam keluarga termasuk dalam relasi saudara kandung mempunyai korelasi negatif terhadap kepuasan hidup remaja, sehingga berakibat pada peningkatan masalah antara lain perilaku bermasalah, menurunnya prestasi akademik, penyalahgunaan zat-zat terlarang, yang

berdampak pada kesehatan mental (Shek, 1997). Adanya konflik pada relasi saudara kandung dapat menyebabkan resiko depresi dan menyakiti diri sendiri pada jenjang perkembangan selanjutnya (Bowes et al., 2014).

Menurut Hurlock (2007) pada usia 10-15 tahun memiliki tingkat persaingan tertinggi dalam relasi saudara kandung, karena pada usia tersebut berada pada fase remaja yang mana pada usia ini emosional kurang stabil karena dipengaruhi oleh perkembangan hormon dalam diri remaja, sehingga juga dapat menjadi penyebab sering terjadinya pertengkaran pada saudara kandung.

Pertengkaran antara saudara kandung atau *sibling rivalry* terjadi akibat dari perbedaan pengasuhan orang tua dalam keluarga. Akibat dari adanya perbedaan perlakuan yang diberikan kepada anak maka muncul rasa bersaing dengan saudara kandung (Dottan & Cohen, 2010)

Berdasarkan uraian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa perbedaan perlakuan dari orang tua mampu menimbulkan *sibling rivalry* pada anak. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti mengenai family functioning (keberfungsian keluarga) dalam menangani *sibling rivalry* (persaingan saudara kandung) pada remaja.

Kajian Pustaka

Keluarga merupakan tempat pertama dimana anak mendapatkan pelajaran dan pengetahuan mengenai bagaimana cara bersikap dan bertindak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Proses yang berlangsung dalam keluarga dapat dilihat melalui bagaimana keluarga dalam melaksanakan fungsi-fungsi keluarga. Keluarga yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik merupakan sebuah bentuk dari keluarga fungsional atau disebut dengan keberfungsian keluarga (Yusuf, 2012).

Walker (1978) menjelaskan mengenai konsep dan instrumentasi keberfungsian

keluarga yang mana penjelasan konsep serta indikator keberfungsian keluarga telah dibagi ke dalam enam area keberfungsian yakni : peranan keluarga, ekspresi emosi keluarga, saling ketergantungan/individuasi keluarga, distribusi kekuasaan keluarga, komunikasi keluarga, sub sistem keluarga.

Sibling rivalry diartikan sebagai kompetisi antar saudara kandung dengan jenis kelamin sama ataupun beda (Chaplin, 2006). Perilaku kompetisi dalam saudara kandung ini dipengaruhi oleh sikap orang tua, perbedaan usia antar saudara, jenis kelamin, urutan kelahiran, jumlah saudara, juga pengaruh dari orang lain (Hurlock, 1978)

Menurut Shaffer (2007) terdapat tiga reaksi sibling rivalry yaitu: Perilaku agresif yang meliputi agresi verbal dan agresi fisik. Kompetisi atau semangat untuk bersaing, seperti tidak mau kalah, menjegal, kurang ramah, bersikap jahat. Serta perasaan iri atau cemburu, seperti menjadi pengadu dan merasa khawatir.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, dengan melakukan percakapan dengan narasumber dengan maksud mendapat informasi yang terpercaya. Metode wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan interviewer sebagai pencari informasi dan interviewee sebagai narasumber (Moeleong, 2002).

Penelitian ini juga menggunakan metode observasi dengan mengamati dan juga mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sibling rivalry meningkat pada usia sekolah karena adanya faktor perbedaan dalam prestasi antar anak, baik di sekolah atau diluar sekolah, karena hal tersebut orang tua mulai membandingkan anak yang satu dengan yang lain. Perilaku sibling rivalry menjadi salah satu faktor turunya

motivasi berprestasi individu. Sejalan dengan hasil temuan dari Diarawati (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang negative antara sibling rivalry dengan motivasi berprestasi pada masa anak akhir, yang artinya semakin tinggi tingkat sibling rivalry maka semakin rendahh motivasi berpresstasi siswa, begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat sibling rivalry maka semakin tinggi motivasi berprestasi.

Faktor perbedaan jarak usia juga berpengaruh terhadap sibling rivalry, dimana anak yang memiliki usia berdekatan masuk ke dunia sekolah, orang tua semakin sering membandingkan antara anak satu dengan yang satunya, dan mengakibatkan anak menjadi sering bertengkar dan saling bermusuhan dan susah untul melakukan penyesuaian sosial (Berk,2005). Di dukung hasil penelitian dari Pramushinta (2012) yang menjelaskan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kompetisi saudara kandung dengan jarak usia kelahiran dan jumlah saudara kandung, yang diartikan semakin dekat jarak usia kelahiran antara saudara kandung maka tingkat kompetisi antar saudara kandung semakin tinggi begitu pula sebaliknya.

Sikap orang tua yang dilandasi harapan yang tinggi kepada anak juga mengakibatkan sibling rivalry, dimana ketika salah satu anak mampu memenuhi harapan orang tuanya menyebabkan orang tua lebih sayang dengan anak tersebut. Hal ini yang menyebabkan timbulnya kecemburuan, rasa persaingan serta kemarahan terhadap saudara kandungnya. Menurut hasil penelitian dari Julisda (2019) menjelaskan bahwa semakin rendah favoritisme orang tua maka semakin rendah pula sibling rivalry yang dialami remaja awal, sebaliknya semakin tinggi favoritisme orang tua maka semakin tinggi pula sibling rivalry yang dialami remaja awal.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap sibling rivalry adalah adanya tekanan atau perbandingan pada anak dari pihak luar, hal tersebut juga mempengaruhi hubungan saudara kandung, karena perlakuan tersebut mampu

menimbulkan ketegangan dalam hubungan saudara kandung (Walker, 1978).

Pola interaksi yang bagus mampu membangun dan mengembangkan problem solving yang efektif terhadap pertikaian antar saudara kandung. Memberikan dukungan baik dukungan informatif, dukungan finansial, dukungan emosional dengan pencapaian besar ataupun kecil dari usaha masing-masing anggota keluarga. Membiasakan komunikasi secara efektif dengan saling menerima dan memberi masukan dari masing-masing anggota keluarga (Dunst, Trievette dan Deal, 1988)

Kesimpulan

Keberfungsian keluarga memiliki berbagai aspek penting yang mampu mengoptimalkan fungsi dari masing-masing anggota keluarga. Keberfungsian keluarga mampu berjalan optimal ketika peranan keluarga, ekspresi emosi keluarga, saling ketergantungan, distribusi kekuasaan keluarga, subsistem keluarga dan komunikasi keluarga mampu berjalan dengan optimal sehingga ketika keberfungsian keluarga berjalan dengan baik maka sibling rivalry akan bisa diminimalisir. Komunikasi keluarga dan peranan keluarga menjadi aspek yang dominan untuk meminimalisir sibling rivalry, karena ketika anak dijelaskan mengenai tugas-tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai usia perkembangannya, maka anak akan lebih mudah mengerti dan memahami arti dari keadilan orang tua, sehingga tidak terjadi kecemburuan dan persaingan dengan saudara kandungnya.

DAFTAR RUJUKAN

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Walker, L. (1978). The development, implementation, and evaluation of two educational models of family intervention (Doctoral dissertation, the University of Texas at Austin). Dissertation Abstracts International

Hurlock, E. B. (2007) *Perkembangan Anak* jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Dottan, R. F., & Cohen, O. (2010). Young Adult Sibling Relations: The Effect Of Perceived Parental Favoritism And Narcissism. *The Journal Psychology*, 145, 1, 1-22.

Shek, D. T. L. (1997). The relation of family functioning to adolescent psychological well-being, school adjustment, and problem behavior. *Journal of Genetic Psychology*, 158, 467-479.

Connidis, I. A. (2007). Negotiating inequality among adult siblings: two case studies. *Journal of Marriage and Family*, 69, 482-499.

Bowes, L., Wolke, D., Joison, C., Lereya, S. T., & Lewis, G. (2014). Sibling bullying and risk of depression, anxiety, and self-harm: A prospective cohort study. *Pediatrics*, 134(4), 1032-1039.

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Hassan, A., Yusooff, F., & Alavi, K. (2012). The relationship between parental skill and family functioning to the psychological well-being of parents and children. *International Conference on Humanity, History and Society*, 34

Noller, P. (2005). Sibling relationships in adolescence: learning and growing

- together. *Personal Relationships*, 12, 1–22.
- Santoso, D. K., & Handayani, P. (2018). Psychological adjustment effectivity in elder siblings of children with down syndrome. *Ijds: Indonesian Journal Of Disability Studies*, 5(2), 231-240.
- Cox, M. J., & Paley, B. (1997). Families as systems. *Annual Review of Psychology*, 48, 243–267.
- Cicirelli, V.G. (1995). *Sibling relationship across the life span* : New York : Plenum Press.
- Buist, K. L., Dekovic, M., & Prinzie, P. (2013). Sibling relationship quality and psychopathology of children and adolescents: a meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 33, 97–106
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa. Rachmawati, M., dan Kuswati, A., Edisi ke-11. jilid II. Jakarta: Erlangga
- Shaffer, D. R., & Kipp. K. (2007). *Development Psychology: Childhood And Adolescence Eight Edition*. Canada: Cengage Learning.
- Hurlock, E. B. (1978) *Perkembangan Anak* jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Dunst, C. J., Trivette, C. M. , & Deal, A.G. (1988). *Supporting and strengthening families: Methods, strategies and practice*. Cambridge, MA: Brookline Books.
- Diarawati, Y,A. (2018). *Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Motivasi Berprestasi Pada Masa Anak Akhir*. Skripsi
- Julisda, Hanna. (2019). *Hubungan Favoritisme Orangtua Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Awal*. Skripsi
- Pramushinta, B, D. (2012). *Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Jarak Usia Kelahiran Dan Jumlah Saudara Kandung Pada Remaja Awal*. Skripsi